Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

La Tadamparek Puang Rimaggalatung

CERITA RAKYAT DARI SULAWESI SELATAN



Ditulis Oleh
Andi Herlina

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

La Tadamparek Puang Rimaggalatung

CERITA RAKYAT DARI SULAWESI SELATAN

Ditulis oleh
Andi Herlina

LA TADAMPAREK PUANG RIMAGGALATUNG

Penulis : Andi Herlina
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 7
HER
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Herlina, Andi
La Tadamparek Puang Rimaggalatung: Cerita Rakyat dari Sulawesi Selatan/Andi Herlina. Penyunting: Luh Anik Mayani
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

ix 55 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-082-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI SELATAN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Cerita La Tadamparek Puang Rimaggalatung diangkat dari sejarah seorang raja sekaligus filsuf yang pemikirannya banyak mewarnai kebudayaan suku Bugis-Makassar. Cerita ini diadaptasi dari buku *Wajo Abad XV-XVII Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara* yang ditulis oleh Prof. Andi Zainal Abidin terbitan Alumni, Bandung 1985. Berdasarkan sejarah tersebut penulis mengembangkn cerita La Tadamparek Puang Rimaggalatung untuk kepentingan siswa SD.

Cerita La Tadamparek Puang Rimaggalatung ini mengandung ajaran moral yang dapat membentuk karakter anak-anak bangsa. Seorang pemimpin yang awalnya memiliki perangai yang kurang baik, tetapi karena tekad yang kuat untuk berubah, akhirnya menjadi seorang pemimpin yang santun, bijaksana, dan adil kepada rakyat yang dipimpinnya. Di bawah kepemimpinannya, Kerajaan Wajo mencapai puncak kejayaannya.

Cerita ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Dadang Sunandar, selaku Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis cerita ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Panitia Gerakan Literasi Nasional Badan Bahasa 2016 yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti penyeleksian ini. Juga kepada Dra. Zainab, M. Hum., Kepala Balai Bahasa Sulawesi Selatan yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk berkarya dalam penulisan cerita rakyat.

Semoga cerita ini bermanfaat bagi siswa di seluruh Nusantara.

Makasar, April 2016
Andi Herlina

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi ix
1. Lahirnya Putra Mahkota Palakka 1
2. La Tadamparek Terusir dari Palakka 8
3. Memulai Hidup Baru 20
4. Menjadi Pembesar Kerajaan Wajo 26
5. Menghukum La Pateddungi To Samallangi 33
6. Mendapat Gelar Puang Rimaggalatung 35
7. Menjadi Arung Matoa Wajo 38
8. Ujian Sebagai Arung Matoa 42
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 54
Biodata Ilustrator 56

1
Lahirnya Putra Mahkota Palakka

Palakka adalah salah satu kerajaan yang cukup makmur, yang diperintah oleh Raja (Arung) Palakka. Seorang pemimpin yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Beliau memerintah dengan adil dan bijaksana. Tidak heran jikalau ia selalu disanjung dan dipuja oleh rakyat Palakka. Namun, di balik kesuksesannya menjadi arung, ada hal yang ia gelisahkan. Di usianya yang sudah tua, ia belum memiliki calon pewaris takhta Kerajaan Palakka. Anaknya We Tenri Lawi yang telah dinikahkan dengan La Tompiwanua, seorang keturunan dari Kerajaan Cinnotabi, belum dianugerahi seorang anak.

Setiap hari Arung Palakka tanpa bosan-bosannya memohon kepada dewata agar kelak sebelum ia meninggal, ia memperoleh cucu dari garis keturunannya sendiri. Rakyat Palakka pun turut merasakan kegelisahan Arung. Mereka dengan rela dan ikhlas berdoa semoga di istana lahir seorang anak pewaris Kerajaan Palakka.

Setelah menunggu selama bertahun-tahun, akhirnya dewata mengabulkan doa arung dan rakyat Palakka. We Tenri Lawi mengandung setelah bertahun-tahun ia

menginginkannya. Kabar kehamilan ini menjadi angin segar bagi seluruh rakyat. Mereka berpesta sebagai tanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terkabulkanya doa-doa yang selama ini mereka panjatkan.

Arung Palakka tak kalah senang mengetahui putrinya telah mengandung. Beliau merasa bahwa usahanya untuk terus berdoa kepada pemilik alam ini tidaklah sia-sia. Setiap usaha yang diiringi dengan berdoa suatu saat akan terkabul. Sebagai bentuk rasa syukurnya, Arung Palakka berjanji akan mendidik cucunya menjadi seseorang yang cerdas, jujur, bijaksana, dan adil.

Hari berganti bulan, hingga kandungan We Tenri Lawi berumur sembilan bulan. Saat-saat menegangkan pun tiba, pihak istana sedang menunggu kelahiran seorang putra yang sangat diharapkan. Di dalam istana terlihat kesibukan yang luar biasa, para pelayan dan prajurit bersiaga jikalau ada sesuatu yang dibutuhkan.

Sejak pagi hari, tabib istana telah bersiap-siap menolong persalinan We Tenri Lawi. *Sanro* (dukun) telah berada di bilik sang putri. Detik demi detik, We Tenri Lawi merasakan kontraksi hingga akhirnya lahirlah seorang bayi laki-laki. Dengan suara melengking terdengarlah tangisan seorang bayi.

Arung Palakka dan menantunya menunggu di luar bilik. Ketika mendengar suara bayi, mereka terperanjat sesaat sampai tak dapat berkata apa-apa.

"Anakmu sudah lahir. Sungguh ini suatu anugerah!" ujar Arung Palakka kepada menantunya. "Iya, Ayahanda. Bertahun-tahun kita menantikan seorang anak yang dapat menjadi penerus keturunan Palakka," jawab La Tompiwanua. Tak berapa lama keluarlah permaisuri menyampaikan kondisi ibu dan cucu baru mereka.

Di luar istana, rakyat bergembira menyambut kelahiran putra mahkota. Mereka berkumpul dan mengadakan pesta besar-besaran. Mereka makan dan bernyanyi diiringi dengan gendang. Para pembesar istana, prajurit, dan rakyat berbaur. Mereka berpesta selama tujuh hari tujuh malam tanpa henti-henti.

Oleh Arung Palakka, bayi mungil itu diberi nama La Tadamparek. Kehadiran La Tadamparek membawa suasana baru di istana. Penghuni istana selalu ingin mengambil bagian dalam mengasuh putra mahkota. Mereka berlomba untuk menggendong dan menghibur anak itu. Tak terkecuali sang kakek, ia sangat menyanyangi cucunya. Setiap saat ia selalu ingin bersama, bermain bersama, atau sekadar mendengar ocehan cucunya. Ada kebiasaan baru sang raja. Apabila telah menjalankan tugas-tugasnya di luar istana, ia akan mencari La Tadamparek dan mendudukkanya di pangkuan sambil



mengelus-elus kepala cucunya itu. Pada saat seperti itu, raja seakan mengajak cucunya berbicara. Ia menyampaikan pesan-pesan kepada La Tadamparek.

Tak terasa La Tadamparek tumbuh menjadi seorang anak yang sehat dan kuat. Dia menjadi kesayangan penghuni istana. Tak jarang ia ikut berburu bersama ayah atau kakeknya di hutan. Ia telah diajari memanah dan ilmu bela diri. Di lain kesempatan, kakeknya mengajari bagaimana menjadi orang yang jujur, cerdas, dan berperilaku baik.

Hari-hari La Tadamparek dihabiskan di lingkungan istana. Jika ia ingin bepergian, para pengawal akan mengiringinya. Salah satu hal yang terlupakan oleh raja adalah rasa sayang berlebihan kepada cucunya membuatnya selalu menuruti permintaan La Tadamparek.

Akibatnya La Tadamparek menjadi sosok yang setiap keinginanya harus dituruti. Ia tidak mengenal kata tidak. Apabila ada sesuatu yang tidak ia sukai, ia tidak segan-segan menghukum seseorang. Memang betul ia anak yang cerdas dan gagah berani, tetapi dia juga adalah anak nakal dan mau menang sendiri.

Saat bermain dengan teman sebayanya, jika ada mainan yang disukainya, serta merta ia akan merebutnya dari kawannya. Ataukah saat merasa tidak senang dengan kawan mainnya, La Tadamparek tidak segan-segan memukulnya. Jika anak-anak itu mengadukan kelakuan putra mahkota,



orang tuanya akan menjawab, “Bersabarlah, Nak, turuti saja apa yang pangeran mau. Jikalau kau tidak tahan dengan perilakunya, hindarilah bermain dengannya. Kita rakyat biasa, tidak bisa berbuat apa-apa. La Tadamparek adalah cucu yang sangat diharapkan oleh Arung Palakka, raja yang memimpin kita.”

***

2
La Tadamparek Terusir dari Palakka

Selang beberapa tahun, La Tadamparek tumbuh menjadi pemuda yang tampan. Ia sangat lihai bermain pedang. Apabila ia telah menghunus pedang, keluarlah jurus-jurus yang berbahaya. Di lapangan ia pun sangat jago menyepak raga, sepakannya jarang ada yang meleset. Ketangkasannya dalam berburu tidak diragukan lagi, setiap anak panah untuk satu hewan buruan. Apabila pulang dari berburu, prajurit akan membawa banyak hewan buruan.

Dengan berbagai keterampilan yang dimilikinya, ia kemudian memiliki banyak pengikut. Para pengikut diajarinya berbagai ketangkasan. Namun, sayang beribu sayang perilaku La Tadamparek belum berubah juga. Bersama dengan pengikutnya, La Tadamparek bertindak sewenang-wenang kepada rakyat Palakka.

Semakin hari kelakuan La Tadamparek semakin menjadi-jadi. Setiap perkataan ibunya tak diindahkan, demikian juga perkataan kakeknya, Arung Palakka. Setiap hari ada saja perbuatannya yang merugikan orang lain. Bersama dengan pengikutnya, ia menciptakan ketakutan dalam diri rakyat Palakka.

Orang-orang mulai takut keluar rumah. Para istri akan menutup pintu rapat-rapat jika suaminya sudah berangkat bekerja. Mereka khawatir para pengikut La Tadamparek datang menggedor pintu dan memaksa meminta upeti. Anak-anak tidak berani keluar rumah. Mereka lebih memilih berada di dalam rumah karena takut melihat rombongan La Tadamparek yang menunggang kuda dengan cepat.

La Tadamparek tidak lagi mengindahkan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Peringatan dari istana tidak meluluhkan hatinya. Ia malah dengan sengaja berbuat keributan di dalam istana. Masyarakat Palakka tidak lagi merasa tentram. Setiap saat mereka dibayangi ketakutan akan ancaman dari putra mahkota. Perbuatan sang pangeran kemudian menjadi rahasia umum di kalangan rakyat Palakka.

Sudah menjadi rahasia umum, setiap sudut kota terlihat banyak orang bergerombolan sambil berbisik. Mereka mulai membicarakan kelakuan cucu raja. Apabila ada prajurit melintas, serta merta mereka terdiam. Mereka khawatir ditangkap jika pembicaraan mereka dianggap melanggar hukum karena telah mengunjingkan keluarga istana. Bagi mereka, raja beserta keluarganya adalah orang yang sangat dihormati dan dikeramatkan. Keadaan di Kerajaan Palakka semakin mencekam. Berita itu pun akhirnya sampai ke telinga pembesar istana. Mereka ingin menyampaikan hal ini kepada raja, tetapi mereka khawatir kalau berita itu akan membuat raja semakin sedih.

Hingga suatu hari para tokoh memutuskan untuk berkumpul dan membicarakan jalan keluar dari masalah ini. Tampaklah seorang laki-laki paruh baya sedang memimpin pertemuan.

Dengan suara yang berwibawa, pemimpin rapat itu memulai pembicaraan.

"Saudara-Saudara, kita berkumpul hari ini untuk membicarakan persoalan yang sedang kita hadapi bersama. Ketakutan dan kecemasan selalu menghantui setiap saat. Apabila kondisi ini terus berlanjut, dikhawatirkan akan berakibat fatal terutama buat anak dan istri kita," lanjutnya.

"Selama ini kita cukup bersabar menghadapi semua perlakuan La Tadamparek bersama pengikutnya dengan harapan agar pihak istana dapat menghentikan perbuatan mereka. Namun, kenyataannya mereka saja tidak mampu berbuat apa-apa menghadapi kelakuan putra mahkota," kata pemimpin pertemuan.

"Lalu, apa yang bisa kita lakukan? Di pihak lain kita sebagai rakyat harus menghormati dan menaati setiap aturan yang berlaku di Kerajaan Palakka. Akan tetapi, putra mahkota yang seharusnya menjadi anutan justru mempertontonkan kelakuan yang tidak senonoh," kata salah seorang menimpali.

"Apakah kita harus membiarkan keadaan tersebut? Membiarkan orang kuat menindas kaum yang lemah? Setiap

saat mereka selalu meneror dan melakukan pembakaran di mana-mana," sahut seorang peserta pertemuan.

"Bukankah Kerajaan Palakka masih memiliki *panggadereng* (sistem aturan)? Bukankah kita sebagai rakyat memiliki hak untuk menyampaikan hal yang menyangkut nasib kita sendiri? Sudah saatnya kita memperjuangkan hak hidup kita. Bukankah kita adalah masyarakat yang *makkeadek (*beradat)? Oleh karena itu, mungkin ada baiknya kita sampaikan aspirasi ini. Siapa tahu pihak istana dapat menyelesaikan persoalan ini," kata peserta lainnya.



Mereka kemudian membicarakan bagaimana dan siapa yang dapat mewakili mereka ke istana untuk menyampaikan hasil pertemuan. Dalam pertemuan itu, peserta memutuskan beberapa orang yang akan diutus mewakili rakyat Palakka menghadap raja untuk menyampaikan aspirasi mereka.

Berangkatlah para utusan ke istana. Sesampai di istana, setelah menyembah kepada raja, sang raja bertanya, "Apa gerangan yang menyebabkan kalian menghadap kepadaku?"

Salah seorang utusan menjawab, "Ampun, Tuanku. Hamba lancang menghadap ke istana untuk menyampaikan satu persoalan yang menurut kami sudah menganggu ketenteraman. Setiap hari kami selalu diliputi rasa cemas. Panen yang telah kami dapatkan dirampas oleh orang-orang suruhan La Tadamparek. Mereka juga sering membakar rumah warga yang dianggap membangkang perintah sang putra mahkota."

Raja menarik napas panjang. Ia memang telah mendengar bahwa kelakuan La Tadamparek di luar istana sangat memalukan pihak istana. Sambil menyeringai ia lalu berkata, "Sekarang apa yang kalian inginkan?" Salah seorang utusan menjawab, "Ampun, Tuanku. Kami telah membicarakan masalah ini. Kedatangan kami untuk memohon kepada Paduka agar kami rakyat Palakka dapat merasa tenang bekerja tanpa perasaan cemas dan anak-anak kami dapat bermain-main selayaknya anak-anak. Istri-istri kami

pun juga merasa aman tanpa gangguan dari orang-orang suruhan La Tandamparek."

Setelah utusan rakyat Palakka meninggalkan istana, raja kemudian memanggil para penasihat Kerajaan Palakka. Mereka dikumpulkan di balairung istana. "Baru saja datang beberapa orang ke sini. Mereka adalah utusan rakyat Palakka yang meminta keadilan atas perlakuan La Tadampare beserta orang-orangnya. Bagaimana menurut kalian? Apa yang harus kita lakukan?" tanya raja.

Sambil menyembah, penasihat raja berkata, "Ampun Paduka, kalau boleh hamba berpendapat?"

"Silakan!"

"La Tadamparek adalah putra tunggal yang diharapkan menjadi pewaris kerajaan ini. Ia menjadi tumpuan harapan rakyat. Namun, perlakuannya telah membuat rakyat sengsara. Setiap saat rakyat diliputi kecemasan dan ketakutan akibat kelakuan putra mahkota."

"Lalu, apa pendapatmu?"

"Ampun, Paduka. Memang sangat sulit berada dalam situasi seperti ini. Di satu sisi, La Tadamparek adalah calon raja, sedangkan di sisi lain ada banyak rakyat yang menderita. Untuk itu, sangat diperlukan tindakan yang sesuai dengan adat yang berlaku di kerajaan."

Arung Palakka tercenung mendengarkan perkataan pembantunya. Ia menyadari kalau selama ini La Tadamparek

memang sudah tidak terkendali lagi. Perasaannya berkecamuk. Sebagai seorang kakek, ia sangat menyayangi cucu satu-satunya. Harapan yang sangat besar telanjur ia berikan kepada La Tadamparek. Sebagai seorang raja, ia tidak mungkin meninggalkan kerajaan ini tanpa seorang putra mahkota. Sejatinya ia juga mulai khawatir melihat kelakuan cucunya itu.

"Apakah saya harus mewarisi kerajaan ini kepada orang yang berperangai buruk? Ia yang seharusnya menciptakan rasa aman kepada rakyat, justru menghadirkan ketakutan dan membuat rakyat sengsara."

"Bukankah Kerajaan Palakka tidak berarti apa-apa jika rakyatnya menderita? Percuma memiliki kerajaan yang besar, prajurit yang banyak jikalau rajanya sendiri tidak dapat mengurus rakyatnya dengan baik." Arung Palakka terus membatin dan menimbang-nimbang tindakan yang harus diambilnya. Ia merasa harus memilih dua keadaan yang sama-sama berat. Di satu sisi, ia sangat menyayangi La Tadamparek dan tidak ingin berpisah dengannya. Akan tetapi, di sisi lain, ia prihatin melihat kehidupan rakyatnya yang semakin hari semakin bertambah suram. Ia tidak tega melihat rakyat Palakka diliputi ketakutan dan kecemasan.

Arung Palakka tidak mungkin selalu menuruti perasaan sayangnya begitu saja. Bukankah dulu ia telah berjanji akan mendidik La Tadamparek menjadi orang yang baik. Akan

tetapi, kenyataannya justru sebaliknya. Yang muncul adalah sosok yang beringas dan tanpa ampun kepada rakyat Palakka. Kini tersadar telah salah menerjemahkan rasa sayangnya kepada La Tadamparek. Selama ini ia dan seluruh penghuni istana terlalu memanjakannya.

Kemudian, raja berkata, "Memang betul apa yang kau katakan tadi. Saya harus mengambil tindakan yang tepat agar masalah ini terselesaikan dengan baik." Ia lalu melanjutkan, "Lebih baik mengorbankan satu telur, sekalipun itu milik kita yang paling berharga demi menyelamatkan telur yang banyak. Saya sangat mencintai belahan hatiku La Tadamparek. Namun, jika orang yang kucintai itu telah membuat rakyat kehilangan rasa percaya dan kesetiaannya kepada kerajaan ini, tentulah itu sangat berbahaya." Sambil menghela napas panjang raja melanjutkan, "Kedudukan dan kekuasaan seorang raja tidak ada artinya apabila ia tidak mampu melindungi rakyatnya sendiri." Suasana di balairung tiba-tiba senyap, tak ada yang menyangka Arung Palakka sanggup mengambil keputusan yang sangat berat. Para pembesar menyaksikan bagaimana cintanya kepada La Tadamparek. Di balik itu, ada perasaan lega karena rakyat Palakka akan hidup tenteram seperti dahulu.

"Selama ini La Tadamparek berbuat sesuka hatinya. Ia bersama pengikutnya dengan leluasa berbuat onar. Dalam *adek* (adat), hukuman bagi orang yang demikian

adalah *ripaoppangi tana (*diusir). Dengan demikian, La Tadamparek beserta pengikutnya harus meninggalkan tanah kelahirannya."

Suasana kembali senyap, tak ada yang mampu berkata-kata. Permaisuri dan sang ibunda, La Tenri Lawi, hanya bisa mencucurkan air mata. Mereka tak menyangka La Tadamparek akan dijatuhi hukuman seberat itu. Itulah hukum di kerajaan ini, ia tidak mengenal siapa-siapa. Orang yang telah berani melanggar akan dijatuhi hukuman, sekalipun ia seorang putra mahkota. Arung Palakka kemudian berbalik kepada panglimanya, "Segera kau laksanakan hukuman itu, siapkan segala sesuatunya. Ingat! Jangan sampai ada pengikut La Tadamparek yang tersisa di Palakka."

"Ampun, Paduka. Perintah Paduka akan hamba laksanakan!"

Keputusan raja disambut dengan baik oleh rakyat Palakka. Terasa ada semangat baru setelah sekian lama mereka hidup tertekan. Kini mereka dapat menikmati kemerdekaan. Para suami sekarang bisa tenang meninggalkan anak istrinya di rumah dan mereka merasa aman beraktivitas.

Sejak Arung Palakka mengambil keputusan, seluruh pengikut La Tadamparek ditangkap dan dikumpulkan di suatu tempat. Di antara mereka ada yang telah berkeluarga, istrinya pun harus mengikuti suami. Para prajurit sibuk,





ada yang membuat perahu, menyiapkan perbekalan selama rombongan di perjalanan.

Tibalah saat keberangkatan La Tadamparek bersama pengikutnya melaksanakan hukumannya. Dengan diiringi isak tangis keluarga, terutama ibundanya, La Tandamparek bersama dengan tiga ratus orang pengikutnya yang merupakan pemberani yang nakal terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya. Sang ibunda sangat sedih melihat putra semata wayangnya akan meninggalkannya dan tak tahu kapan mereka akan bertemu kembali. Sambil terus menangis, ia memeluk dan mencium putranya seakan tak mau berpisah. La Tadamparek tak kalah sedihnya. Selama ini ia telah membuat kakek, ayahanda, dan ibundanya bersedih. Kini, ia menyesali akan perbuatanya.

Setelah semua persiapan selesai, mereka diminta naik ke perahu yang akan membawa rombongan menyusuri Sungai Walanae. Sebelum naik ke perahu, La Tadamparek sembah sujud kepada orang-orang yang dicintainya. Sambil terus memandang perahu hingga hilang dari pandangan, Arung Palakka meneteskan air mata. Cucu yang sangat dia cintai harus meninggalkannya.

***

3
Memulai Hidup Baru

Rombongan La Tadamparek menyusuri Sungai Walanae. Berhari-hari mereka terombang-ambing hingga akhirnya sampailah mereka di Solok, sebuah kampung di pinggir Sungai Walanae, perbatasan antara Bone dan Wajo. Perlahan-lahan perahu mulai merapat ke daratan. Turunlah La Tadamparek diikuti para pengikutnya.

Setelah menginjakkan kaki di daratan, La Tadamparek turun ke Sungai Walanae. Perlahan-lahan ia membuka pakaiannya, lalu dihanyutkannya di sungai. Ia kemudian mengucapkan sumpah:

"*Lesuga pangaliku natuddu salo, nalesu gauk majaku muttama ri Wajo. Apa iyapa tau pedecengi tana, pura nange-nangeyangi gauk majana. Naisenggi maja nacaukengngi alena, nainappa natobakengngi, nasabbiwi dewata sewae.*"

Artinya:

"Tak mungkin pakaian yang kuhanyutkan dan terbawa derasnya arus akan kembali. Tak mungkin pula sifat-sifatku yang buruk itu akan kembali kubawa ke negeri Wajo. Raja yang dapat menjalankan pemerintahan dengan baik ialah yang pernah berenang-berenang di dalam perbuatan jahatnya. Yang diketahuinya jahat lalu bertobat dan

bersumpah akan meninggalkannya dipersaksikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Para pengikutnya pun ikut turun ke sungai dan melakukan hal yang sama. Mereka berjanji akan mengubah sikat dan perilakunya. Selama dalam perjalanan menuju Solok, rintangan telah banyak dilalui. Hal ini membuktikan bahwa ketangkasan dan keberanian yang selama ini dibangga-banggakan tidak berarti apa-apa.

Mereka kemudian naik ke daratan dan duduk di hadapan La Tadamparek. Tak ada satu pun yang bersuara, mereka diam menanti ucapan yang keluar dari bibir pemimpinnya. Sementara itu, La Tadamparek berdiri tegak, bagaikan dalam mimpi. Kini ia tersadar bahwa dirinya telah jauh dari perlindungan Arung Palakka dan orang tuanya. Di tempat yang baru, ia tidak dikenal sebagai putra mahkota.

Setelah menghanyutkan pakaiannya, La Tadamparek memperhatikan dengan saksama ke sekelilingnya. Terhampar hutan belantara yang tidak berpenghuni, hanya suara binatang buas yang terdengar. Ia kemudian berkata, "Kita telah terdampar di tempat ini. Sementara itu, bekal semakin menipis. Sebelum habis, kita harus mencari cara untuk tetap bertahan hidup."

Salah seorang di antara mereka bertanya, "Apa yang harus kita lakukan, Tuan? Tempat ini asing, tak seorang pun tempat bertanya. Sementara itu, setiap hari kita butuh

makanan untuk hidup." Semuanya membenarkan perkataan tersebut lalu terdiam memikirkan apa yang mereka harus lakukan.

La Tadamparek kemudian menatap satu per satu anak buahnya. Kecemasan terlihat jelas di wajah mereka. Ia kemudian tersenyum, lalu berkata, "Bukankah baru saja kita bersumpah akan mengubah sifat dan perilaku buruk kita selama ini. Selama ini kita memiliki kemampuan dan keterampilan yang mumpuni. Namun, sayang kita gunakan kelebihan kita untuk berbuat onar di Palakka."

Ia pun melanjutkan perkataannya, "Kini kita terdampar di tempat yang terasing ini, tetapi bukan berarti tidak berbuat apa-apa. Ada hutan yang menyediakan kayu dan rotan semuanya dapat dijadikan bahan untuk membuat rumah. Ada sungai yang menyediakan *bale bolong* (ikan gabus) dan *urang salo* (udang) semuanya dapat menjadi makanan lezat buat kita. Sekarang tinggal bagaimana mengambil dan mengolahnya." Semua yang mendengarnya bernapas lega, mereka baru sadar bahwa La Tadamparek adalah pemimpin yang luar biasa memiliki wawasan yang luas.

Salah seorang maju dan berkata, "Saya siap untuk melaksanakan perintah Tuan!" Terdengar seruan, "Kami juga, kami juga!"

La Tadamparek berkata, "Baiklah saya akan membagi

tiga kelompok. Kelompok yang ini, menebang pohon. Pohon yang telah ditebang akan kita jadikan tempat tinggal sementara. Kelompok di tengah, masuk dalam hutan untuk mencari bahan makanan. Yang terakhir, tetap di sini menjaga ibu-ibu dan anak-anak sambil mencari sumber air bersih."

Para pengikut La Tadamparek segera bergerak. Dengan membawa peralatan yang mereka miliki, satu per satu pohon-pohon disusurinya untuk mencari pohon yang bagus untuk dijadikan tiang rumah. Sebagian lagi masuk ke hutan berburu dan mencari tanaman yang dapat dijadikan sayuran. Sementara beberapa orang terlihat mengamati tanah yang baik dan tumbuhan di sekitarnya, untuk dijadikan sumber air minum. Tampak salah seorang dari mereka memperhatikan dengan saksama tanaman yang ada di sekitarnya. Ia kemudian membuat lingkaran kemudian memancangkan ranting pohon lalu memerintahkan kepada yang lain untuk menggali di tempat tersebut.

Semuanya bekerja dengan penuh semangat dan tak kenal lelah. Para istri pun tak mau tinggal diam, mereka memasak bekal yang masih ada dan anak-anak mereka memungut dahan yang kering untuk dijadikan kayu bakar.

Sambil mengawasi orang-orang bekerja, La Tadamparek berpikir keras bagaimana ia dan pengikutnya bisa menata hidupnya kembali di tempat asing ini. Ia kemudian mengingat masa-masa di Kerajaan Palakka, mengingat perilaku

buruknya selama di sana. Tanpa terasa air matanya meleleh dan ia segera menghapusnya. Ia tidak ingin anak buahnya melihat pemimpinnya menangis.

Tak berapa lama, pekerjaan sudah selesai. Sebuah bangunan telah berdiri dan sementara waktu dapat mereka gunakan untuk mereka berteduh. Kemudian, orang-orang pun telah kembali dari hutan. Makan malam yang telah disediakan oleh ibu-ibu telah siap disantap. Sebelum makan malam, La Tadamparek mengelilingi api unggun bersama pengikutnya. Usai mengelilingi api unggun, mereka menyantap makanan dengan lahapnya. Malam itu menjadi malam pertama La Tadamparek bersama pengikutnya memulai kehidupan baru di Tanah Wajo.

Sejak La Tadamparek tinggal di Solok, terjadi perubahan besar dalam hidupnya. Setiap hari ia dan pengikutnya bekerja keras. Bersama dengan para pengikutnya, La Tadamparek mulai membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan tempat tinggal. Mereka bekerja bahu-membahu dan kebiasan buruk perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Selama ini mereka terbiasa hidup bersenang-senang, kini mereka harus bekerja keras untuk mempertahankan hidup.

Tidak berapa lama, Solok yang tadinya hutan kini berubah menjadi sebuah perkampungan yang ramai. Penduduknya rajin mengolah lahan pertanian dan yang paling menonjol mereka dipimpin oleh seorang bangsawan yang pandai dalam bercocok tanam. Beliau mengajari penduduk

Solok bertani. La Tadamparek memerintahkan orang-orang untuk membuat bendungan untuk menampung air apabila musim hujan datang. Kemudian saat kemarau, air dari bendungan dialirkan ke sawah-sawah penduduk. Hasil pertanian di daerah itu semakin meningkat, pedagang dari daerah lain mulai masuk.

Orang-orang mulai mengenal Solok sebagai kampung yang makmur. Semakin hari semakin banyak saudagar yang berdatangan. Selain membeli hasil bumi, mereka juga menjual kebutuhan yang diperlukan oleh penduduk. Berita tentang kampung yang ramai di aliran Sungai Walanae tersebar di mana- mana.

***

4
Menjadi Pembesar Kerajaan Wajo

Suatu hari La Tadamparek bertemu dengan pamannya, La Tiringeng To Taba, salah seorang pembesar Kerajaan Wajo. Beliau telah mendengar keberhasilan La Tadamparek mengelola hutan menjadi lahan pertanian yang subur.

"Anakku La Tadamparek, aku telah mendengar kemasyuranmu dalam pertanian. Lahan yang asalnya hutan, kini menjadi sebuah daerah yang berasnya melimpah," kata To Taba kepada keponakannya.

"Semuanya itu merupakan kerja keras para penduduk Solok, Paman. Saya hanya membantu mereka sesuai dengan ilmu yang pernah saya dapatkan," ujar La Tadamparek merendah.

"Saat ini Kerajaan Wajo sedang mengalami musim paceklik. Sudah beberapa tahun sawah tidak menghasilkan apa-apa. Hama menyerang tanaman, kemarau berkepanjangan, belum lagi kebakaran di mana-mana." To Taba kemudian melanjutkan, "Tidakkah kau ingin menyelamatkan negeri ini dari kelaparan? Negeri ini asal Ayahandamu, Nak?" pinta To Taba.

Sesaat La Tadamparek diam, ia berpikir bahwa pekerjaan ini tidaklah mudah. Seketika ia teringat akan sumpahnya saat menginjakkan kaki di Tanah Wajo. “Baiklah, Paman. Saya akan membantu Tanah Wajo untuk melepaskan diri dari masalah ini. Namun, sebelumnya berikan saya kesempatan untuk menyelidiki apa sebab-musabab mengapa dewata menurunkan bencana ini.” Legalah perasaan To Taba mendengar kesanggupan La Tadamparek.

Suatu hari La Tadamparek berjalan-jalan melihat area persawahan, didapatinya dua orang sedang bertengkar. Ia kemudian menghampiri mereka, lalu bertanya,” Apa yang terjadi? Mengapa kalian bertengkar di pematang sawah?”

Salah seorang menjawab, “Ampun tuan, tetanggaku ini menutup aliran air yang menuju ke sawahku. Padahal, saat ini sawahku sangat membutuhkan air. Tanaman padiku sudah mulai mengering.”

“Saya tidak menutupnya, Tuan, memang air yang sangat sedikit sehingga air tidak bisa mengalir ke sawahnya,” jawab lawannya membela diri.

La Tadamparek kemudian memeriksa aliran air ke sawah kedua orang itu. Ia kemudian berbalik dan berkata, ”Jika air yang keluar kecil seperti ini, air tidak bisa mengaliri semua sawah. Kalian ingin mendapatkan air? Kalian harus bergiliran membuka aliran air ke sawah.” Ia kemudian berkata pada pemilik sawah yang dekat dengan aliran air.

”Sekarang tutuplah aliran air menuju sawahmu! Setelah air cukup mengairi sawah di sebelahmu, baru buka saluran air agar mengalir ke sawahmu,” pinta La Tadamparek. Perintah ini kemudian dilaksanakan oleh pemilik sawah. Ia segera menutup aliran air yang menuju ke sawahnya.

Suatu malam ketika La Tadamparek berkeliling kampung, ia melihat seseorang mengendap-endap membawa sesuatu La Tadamparek kemudian mengikuti orang itu. Ternyata orang tersebut menuju ke rumah seorang hakim yang biasa memutuskan perkara. Sebelum mencapai anak tangga, La Tadamparek segera menangkap tangan orang yang mengendap-endap.

“Mengapa kau datang ke sini, seolah tidak ingin diketahui oleh orang lain?” Orang itu menarik tangannya dengan kuat, tetapi pegangan La Tadamparek semakin memperkuat genggamannya.

”Ampun, Tuan, ampun.”

“Ah, saya tidak mau mengampunimu sebelum kau mau mengatakan maksud dan tujuanmu.” La Tadamparek kemudian menarik orang itu dan membawanya ke tempat yang sepi. “Ceritakan sebenarnya apa yang terjadi!”

Orang itu tertunduk lesu. Selama ini ia hanya mendengar cerita tentang pembesar kerajaan yang tegas dan jujur. Kini, ia berhadapan langsung dengannya. Perlahan-lahan ia mengangkat wajah dan berkata,” Ampun, Tuanku, saya sedang beperkara dengan saudaraku. Kami sedang



memperebutkan sawah peninggalan orang tua. Tiap-tiap orang telah diberi bagian, ternyata saudaraku yang lain ada yang tidak puas. Mereka kemudian menuntut di pengadilan. Saya datang ke sana ingin meminta kepada hakim agar dia dapat memenangkan saya di pengadilan nanti."

"Lalu, apa yang kaubawa itu?" La Tadamparek menunjuk pada bungkusan di tangan orang itu.

"Ampun, Tuan. Bungkusan ini adalah ringgit yang akan kuberikan kepada hakim," ujar orang itu sambil memperlihatkannya kepadanya.

La Tadamparek kemudian berkata, "Jika harta yang diperoleh dengan tidak jujur, harta tersebut akan mendatangkan bencana." Ia kemudian melanjutkan, "Kalau memang engkau berhak atas warisan orang tuamu, dewata pasti akan menunjukkan jalannya. Sekarang pulanglah dan bawa kembali ringgitmu itu!"

Sejak saat itu La Tadamparek diangkat sebagai pembesar Wajo. Setelah berkeliling melihat sawah yang kering, ia kemudian menyelidiki perilaku para pemimpin di kerajaan. Penduduk pun tak luput dari perhatiannya. Semuanya menjadi pertimbangannya. Setelah melihat kondisi masyarakat Wajo, ia kemudian dapat menemukan penyebab terjadinya bencana kelaparan.

Hingga suatu hari, seluruh pembesar dan rakyat Wajo berkumpul di halaman istana. Mereka dikumpulkan untuk mendengarkan penyampaian dari La Tadamparek.

Tak lama kemudian La Tadamparek berdiri dan memulai pembicaraannya.

"Saat ini saya dipercayakan untuk mengurusi masalah bercocok tanam. Bertani menjadi pekerjaan untuk menghidupi keluarga kalian. Menggeluti satu pekerjaan harus memperhatikan berbagai hal karena menjadi satu rangkaian kehidupan kita."

"Saudara-Saudaraku, kalian sengaja kukumpulkan di sini dengan satu tujuan. Selama beberapa waktu saya sudah berkeliling di areal persawahan. Yang kutemukan hanyalah rumput dan walang sangit. Keadaaan ini akan berakibat fatal jika terjadi terus-menerus."

Para petani mengangguk-angguk, membenarkan ucapan La Tadamparek. La Tadamparek kemudian melanjutkan, "Ketahuilah bahwa menanam padi itu seperti memperlakukan manusia. Apabila kalian ingin mendapat berkah dari Sangiangseri (Dewi Sri), ada beberapa pantangan yang harus kalian perhatikan."

"Janganlah kalian bertengkar dan saling bertentangan karena dua hal itu akan membawa keburukan. Janganlah kalian saling berlomba mengerjakan sawah, terutama sawah yang berdampingan. Para hakim berhati-hatilah dalam mengambil keputusan karena hukum tidak mengenal cucu, anak, dan sanak-saudara. Jika itu terjadi, rusaklah negeri padi, tidak akan ada yang berhasil." Lebih lanjut beliau berkata, "Yang membawa bencana pada pertanian adalah perbuatan raja

terhadap orang banyak. Apabila kebakaran sering terjadi, berarti raja telah berbuat zalim terhadap rakyatnya. Jikalau walang sangit menyerang tanaman padi, itu berarti ada keputusan yang tidak adil yang telah diambil oleh raja."

Semua yang hadir terdiam, tak terkecuali Batara (sebutan untuk raja di Kerajaan Wajo). La Tadamparek kemudian melanjutkan petuahnya, "Apabila kalian ingin melihat negeri ini makmur dan hasil pertanian melimpah, kalian harus berubah. Saling menyayangi, pemimpin harus bersikap adil dan bijaksana, hakim berlaku jujur dan cerdas. Jadikan negeri ini sebagai negeri yang mudah untuk mendapat berkah dari dewata."

Sejak saat itu rakyat Wajo mulai melakukan petuah La Tadamparek. Mereka saling menolong dalam bertani. Demikian juga dengan para pemimpin, mereka berintrospeksi diri karena selama ini telah melanggar aturan. Benar saja, ketika musim tanam tiba, turunlah hujan. Penduduk semakin bersemangat menggarap sawah mereka hingga musim panen tiba.

***

5
Menghukum La Pateddungi To Samallangi

Saat itu Wajo dipimpin oleh seorang Batara Wajo yang bernama La Pateddungi. Salah satu perangai buruknya adalah ia sangat senang mengambil istri atau anak gadis rakyatnya. Kelakuan Batara Wajo membuat rakyat tidak merasa tenteram. Tidak ada yang berani keluar rumah, mereka khawatir nasib anak istrinya ketika ditinggal bekerja.

La Tiringeng To Taba sebagai bangsawan yang dituakan telah berulang kali menasihati La Pateddungi agar meninggalkan kebiasaan buruknya. Akan tetapi, La Pateddungi tidak pernah mengindahkannya. Situasi ini membuat La Tiringeng To Taba meminta tolong kepada La Tadangpare agar memperingatkan La Pateddungi To Samallangi supaya menghentikan perbuatannya. Kalau sekiranya ia tak menghiraukan peringatan itu, Batara Wajo itu akan dibunuh lalu dibakar untuk mempersaksikan azabnya di bumi dan di langit.

Tugas itu cukup berat bagi La Tadangparek karena ia akan berhadapan dengan saudara sepupunya sendiri. Akan tetapi, demi kepentingan umum, ia laksanakan perintah itu dengan baik dan bijaksana. Ia kemudian menemui To

Samallangi, “Saudaraku, kegemaranmu mengambil istri dan anak gadis merupakan perbuatan sirik (malu). Sebagai Batara seharusnya kau menjaga kehormatan rakyatmu, bukan malah menginjak-injaknya. Ingatlah, perbuatanmu itu dapat menjadi bencana bagi rakyat Wajo. Mereka akan hidup sengsara di bawah kepemimpinan raja yang zalim.”

Wajah To Samallangi merah padam mendengar ucapan La Tadamparek. Ia kemudian menatap nanar ke arah sepupunya itu sambil berkata, ”Wahai Bangsawan Pendatang, apa pantas kau menegur seorang Arung Matoa (gelar raja di Wajo), sementara keberadaanmu di sini sebagai orang yang dibuang dari negeri asalmu (Palakka).”

Ejekan To Samallangi tidak dihiraukan oleh La Tadamparek, sampai akhirnya ia berkata, “Rakyat Wajo tidak suka kau pimpin dan mereka meminta kau untuk segera meninggalkan Tanah Wajo.” La Tadamparek mengulangi perkataannya sampai tiga kali. To Samallangi terhenyak mendengar penuturan La Tadamparek. Ia diam seribu bahasa.

Malam harinya To Samallangi meninggalkan istana. Bersama dengan para pengiringnya masuk hutan. Ia kemudian ditinggalkan sendiri di tengah hutan. Sejak saat itu tidak terdengar lagi kabar dari La Pateddungi To Samallangi. Hingga suatu hari ia ditemukan meninggal.

***

6
Mendapat Gelar Puang Rimaggalatung

Pada masa pemerintahan Arung Matoa Settiriware, terjadi perselisihan antara orang-orang Wajo dengan Sekkanasu. Hal ini dipicu oleh orang-orang Wajo merasa lebih hebat dari orang Sekkanasu. Demikian juga dengan orang Sekkanasu merasa merekalah yang lebih unggul. Keduanya sepakat untuk mempertaruhkan negeri mereka dengan berperang dan menyatakan bahwa siapa yang kalah dalam perang, dialah yang akan menjadi abdi. Untuk menghindari gejolak dalam masyarakat Wajo akibat perselisihan ini, Arung Matoa memutuskan tidak akan menurunkan semua bala tentaranya.

Salah seorang yang turut dalam peperangan itu adalah La Tadamparek. Ia diserahi tugas memimpin pasukan yang siap menyerang musuh. Ia menyusun strategi untuk menghadapi musuh.

"La Tadamparek, Saudaraku! Kita mendapat tugas untuk menghadapi Sekkanasu. Engkau tahu bukan? Sekkanasu adalah saudara Wajo. Kini kita berhadapan sebagai musuh," kata Datu Bola.

Ia kemudian melanjutkan perkataannya, “Saya tahu bahwa engkau pemberani yang sulit dicari tandingannya. Tak ada kata kalah jikalau engkau dan pasukanmu maju di medan perang. Perang yang dihadapi kali ini sangat berat. Kita seolah berhadapan dengan diri kita sendiri.”

La Tadamparek diam beberapa saat, lalu berkata, ”Jika begitu keadaannya memanglah sangat sulit dan kita perlu cermat menentukan strategi perang. Hal yang perlu dilakukan adalah menujukkan kepada Sekkanasu bahwa bala tentara Wajo sangat kuat dan sulit untuk dikalahkan.”

“Baiklah, La Tadamparek, saya percaya strategi perangmu,” ujar Datu Bola. La Tadamparek kemudian memerintahkan beberapa orang untuk menyusup ke Sekkanasu terutama di kantong-kantong pertahanan. Ia juga memerintahkan agar pasukan Wajo lebih dahulu sampai ke perbatasan sehingga tidak ada kesempatan bagi pasukan Sekkanasu untuk memasuki wilayah Wajo.

Tibalah saatnya perang. Para pemberani Wajo menghadang prajurit Sekkanasu di perbatasan. Saat prajurit Sekkanasu menghadapi para pemberani Wajo, di daerah pertahanan Sekkanasu terjadi pembakaran besar-besaran yang dilakukan oleh orang-orang yang disusupkan La Tadamparek.

Terbakarnya daerah pertahanan musuh telah menurunkan mental para prajurit Sekkanasu. Akibatnya,

dengan mudah Sekkanasu dapat dikalahkan dan menyerah kepada Wajo.

Sejak kemenangan itu, La Tadamparek dijuluki Puang Rimaggalatung. Gelar ini berasal dari kata *pallalatungngi* (membakar). Selanjutnya, La Tadamparek bergelar La Tadamparek Puang Rimaggalatung.

Setelah kekalahannya atas Wajo, Arung Matoa meminta orang-orang Sekkanasu untuk kembali ke negerinya. Mereka tidak dijadikan abdi hanya dengan syarat bahwa mereka harus tetap menjaga nama baik Wajo. Mereka memperoleh kebebasan sebagai negeri yang merdeka.

***

7
Menjadi Arung Matoa Wajo

Semenjak To Samallangi dipecat menjadi Batara Wajo, La Tadamparek Puang Rimaggalatung terpilih menjadi Arung Matoa. Namun, dengan tegas ia menolak. Apabila ditanya alasan penolakan, beliau menjawab, "Dewata belum berkenan memilih saya untuk menjadi Arung Matoa."

Kebiasaan La Tadamparek apabila ingin memutuskan sesuatu adalah ia akan mempertimbangkannya matang-matang, melihat dari berbagai sisi. Setelah itu, ia akan membersihkan diri dan melepaskan diri dari keberpihakan. Kemudian, ia akan tidur. Jika bangun, ia akan segera memutuskan perkara karena telah mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Saat Arung Matoa III meninggal, untuk mengisi kekosongan pemerintahan ia kembali terpilih dan diminta menjadi Arung Matoa. Kali ini La Tadamparek menerima dan bersedia memimpin Wajo. Kesediaannya disambut dengan suka cita oleh para pembesar, terlebih lagi rakyat Wajo.

Di bawah kepemimpinan Arung Matoa Puang Rimaggalatung, Wajo mencapai puncak kejayaannya. Saat ia dilantik memimpin, Wajo hanyalah sebuah kerajaan kecil. Namun, setelah beberapa tahun memimpin, perlahan-lahan

Wajo berubah menjadi sebuah kerajaan yang disegani. Beliau adalah raja yang dihormati karena ketegasannya, terutama pada persoalan hukum. Selama pemerintahannya, ada empat hak bicara, yaitu hak bicara bagi para nelayan (*pakkaja*), hak bicara bagi penyadap tuak (*passari*), hak bicara bagi para pedagang (*pabbalu*), dan hak bicara mengenai orang banyak (*tau egae*).

Langkah selanjutnya adalah memfungsikan semua pejabat sesuai dengan struktur pemerintahan yang berlaku. Pejabat pemerintahan terdiri atas Arung Matoa, Paddanreng sebanyak tiga orang, Pilla/Bate Lompo (panglima besar) sebanyak orang, pembicara sebanyak tiga puluh orang, dan Suro Palele/Ribateng sebanyak tiga orang. Jumlah semua pejabat adalah empat puluh orang dan disebut Arung Patappuloe. Para pembesar istana ini menjalankan tugas sesuai dengan wewenangnya.

Kejujuran Puang Rimaggalatung di dalam menjalankan hukum dan pemerintahan membuat kesejahteraan rakyat Wajo amat baik. Hasil pertanian yang melimpah ruah tidak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan orang Wajo, tetapi juga cukup untuk dikirim hingga ke negeri tetangga. Ternak-ternak pun berkembang biak serta wilayah kerajaan bertambah luas karena ada daerah mau bergabung dengan sukarela.

Rakyat merasa tenteram dan aman. Setiap hari Puang Rimaggalatung berkeliling di kerajaan untuk melihat kondisi



masyarakatnya. Apabila ada orang bersengketa dan meminta keadilan, ia akan memutuskan dengan sebaik-baiknya sehingga orang-orang yang datang ke istana akan pulang dengan perasaan puas. Para anak yatim, janda, ataukah orang-orang lemah berada dalam perlindungan kerajaan.

Pernah suatu ketika putra bungsu beliau sedang memiliki hajat untuk mendirikan rumah yang dibangun di atas bukit. Ia telah kehabisan bahan bangunan. Ketika dalam perjalanan menuju rumah Arung Matoa, sang pangeran melihat papan dan balok kayu jati yang sementara sedang dijemur.

"Ah, sungguh pucuk dicinta ulam pun tiba," guman sang pangeran. Segera ia panggil para pengikutnya untuk mengangkut kayu jati tersebut.

Ternyata kayu yang diambil adalah milik tetangga yang lupa diambil karena kesibukannya di sawah. Ia adalah tetangga yang rumahnya tak jauh dari rumah putra bungsu. Saat kasus pencurian ini diadili oleh Puang Rimaggalatung. Beliau memutuskan putra bungsunya bersalah dan harus membuka kembali teras rumahnya dan mengembalikannya kepemilik semula.

***

8
Ujian Sebagai Arung Matoa

Tahun demi tahun kepemimpinan Arung Matoa telah dilaluinya. Tidak terasa pemilihan *Arung Matoa IV* akan dilaksanakan di negeri Wajo. Kini tinggal menghitung hari, Puang Rimaggalatung sang raja duduk termenung di sudut teras rumahnya, mengingat-ingat apa yang telah ia perbuat bagi negeri.

"Hari-hari dan bulan-bulan yang berat telah aku lalui, telah banyak negeri yang kutaklukkan dan telah luas negeri ini," gumamnya dalam hati.

"Aku tak lagi muda, peperangan demi peperangan telah menguras energiku dan sepertinya aku harus menyiapkan penggantiku," kata Puang Rimaggalatung seraya membenahi duduknya. Sambil meminum tuak manis yang masih segar beliau terus membatin.

"Anak-anakku telah besar-besar, si Sulung telah menjadi kepala desa di kampung istrinya dan begitu pula si Tengah menjadi kepala desa di negeri ibunya. Saya berharap mereka dapat menggantikan kedudukanku. Keputusanku untuk mengundurkan diri dan mengajukan anakku sebagai calon Arung Matoa, semoga dewan kerajaan akan menerimanya."

Seminggu kemudian, di hadapan dewan kerajaan. Puang Rimaggalatung menyampaikan keinginannya. Gemparlah ruang sidang ketika itu. Berkata ketua Dewan Kerajaan, "Tuanku Puang Rimaggalatung yang kami hormati, bukan kami tak mau memenuhi permintaanmu dan bukan pula kami tak menghargai jasa-jasamu. Sudah banyak Arung Matoa telah kami pilih. Apabila kami dan rakyat Wajo menyukainya, kami pilih kembali dan kami akan berhentikan bila ia tak membawa kebaikan bagi negeri ini. Itulah tradisi politik di negeri ini. Janganlah membuat pusing kami, wahai Tuanku Puang Rimaggalatung." Para anggota pun mengiyakan perkataan ketua mereka.

Demikianlah permintaan Arung Matoa Puang Rimaggalatung, yang telah memicu perdebatan panjang dalam sidang Dewan Kerajaan sehingga terjadi silang pendapat di antara mereka. Silang pendapat itu menimbulkan polemik di tengah masyarakat.

Sementara itu, di halaman Ketua Dewan Kerajaan seorang anak sedang bermain kelereng sendirian. Sesekali ia menenggok ke rumah besar milik ketua Dewan Kerajaan itu, anak itu La Paturusi namanya putra bungsu pemilik rumah. Ia berguman "Ke mana semua orang-orang ini? Sudah seharian ia membiarkanku sendiri, aku kelaparan. Tak cukuplah semangkuk buah *coppeng* (sejenis buah sebesar kelereng berwarna hitam dan memiliki biji) itu dapat

mengganjal perut kecilku ini, oh Ibu lekaslah engkau pulang," gerutu La Paturusi sambil memegang perutnya. Di kejauhan tampak rombongan menuju arah rumah besar itu dan di belakangnya debu mengepul akibat kuda-kuda dan kereta kuda yang berlari berkejaran. Berdirilah La Paturusi bersiap untuk menyambut rombongan.

Setelah rombongan itu tiba, berlarilah La Paturusi menyambutnya. Seraya berteriak, "Oh *Indok* (ibu), oi.... *Etta* (bapak) lama sekali engkau pergi meninggalkan aku dalam rasa lapar ini."

Ketua Dewan berlalu bersama rombongan tak mengindahkan keluhan anak bungsunya itu. Berlarilah La Paturusi mengejar rombongan memasuki rumah besar itu seraya mencari perhatian kedua orang tuanya seraya menangis, "Oh, Etta, perutku lapar, sejak pagi tadi belumlah ada nasi masuk dalam perut kecil ini."

Merasa terganggu oleh keluhan anak itu ketua Dewan Kerajaan menegurnya. "Diamlah! Apa hanya karena tak makan sehari engkau berkeluh kesah begitu? Tak tahukah kau bila negeri ini dalam kemalangan," lanjutnya sambil menatap wajah La Paturusi.

La Paturusi yang cerdas menimpali, "Kemalangan apa gerangan, *Etta?* Tak tahukah engkau perutku yang lapar ini juga kemalangan, yang juga banyak dirasa rakyat?" Mendengar jawaban cerdas anaknya itu berubah muka sang ayah dari masam ke ceria.

Akhirnya, ketua menceritakan kepada La Paturusi kemalangan apa yang ia maksudkan. Keinginan Arung Matoa Puang Rimaggalatung menginginkan anaknya menjadi penerusnya tentu bertolak belakang dengan demokrasi negeri Wajo yang ia pimpin itu. Setelah mendengar cerita dari ayahnya perihal keinginan Arung Matoa Puang Rimaggalatung, La Paturusi menjawab, "Tak usah khawatir, kalau memang begitu turutilah saja. Jika anaknya sanggup membawa kebaikan dan membawa kebesaran dan keagungan bagi Wajo, apalah bedanya anak kandung atau pun bukan. Bila anaknya yang ia pilih, tetapi tak membawa kebaikan. Bagi Wajo, anaknya itu tak lebih dari anak biologis saja." Mendengar jawaban lugas dari anaknya dan dirasa cukup mewakili pemikirannya, dipanggilah para pembesar dan anggota dewan kerajaan dan tokoh masyarakat untuk membuat keputusan dari dewan rakyat yang akan diwakili dan dijurubahasakan oleh seorang anak-anak, yaitu La Paturusi.

Sepekan kemudian di rumah kediaman Arung Matoa Puang Rimaggalatung, dari kejauhan debu mengepul di padang hingga di alun-alun besar. Serombongan besar manusia datang hendak berkunjung untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan masyarakat Wajo. Tampak tokoh masyarakat, para kepala desa serta anggota dewan kerajaan telah tiba di pekarangan rumah Arung Matoa. Melihat keramaian yang tidak biasa melebihi keramaian pada hari-

hari pasar di kerajaan tersebut, beranjaklah Arung Matoa Puang Rimaggalatung menuju balkon teras rumahnya. “Apa gerangan ini, apakah rakyat Wajo telah takluk oleh keinginanku dan menerima keinginanku?“ gumamnya.

Turunlah sang Arung Matoa dan berdiri tegap di depan tangga rumah kediamannya seraya berkata, “Wahai rakyat Wajo sekalian apakah telah kalian setujui keinginanku dan rela menerima keinginanku. “Maafkan kami, Tuanku. Adapun maksud dan tujuan kami datang kemari, berkaitan dengan keinginan dan cita-cita paduka, tetapi mohon biarkan kami menjawab keinginan dan tuntutan Tuanku. Perkenankan duta kami yang akan menjawabnya nanti,” jawab ketua dewan adat sambil menunjuk ke arah tandu.

Tak lama kemudian datang empat orang dewasa membawa tandu dan menurunkannya, dan keluarlah seorang anak-anak memakai baju merah. Melihat bahwa yang datang adalah seorang anak-anak yang ia sendiri telah mengenalnya, Arung Matoa berkata dalam hati, “Telah hilang akalkah para masyarakat Wajo ini? Mengapa pula seorang budak yang mereka utus? Sungguh celaka mereka.”

Beranjaklah budak kecil tadi mendekat ke arah Arung Matoa tanpa rasa canggung dan takut dan kemudian duduk bersimpuh memberi hormat kepada rajanya. “Ampunilah dan maafkan aku, Tuan. Perkenankan aku budak kecil yang baginda kenal ini menjadi penyambung lidah dari rakyat Wajo.”

Arung Matoa mendekati budak tersebut, “Ah engkau rupanya La Paturusi. Telah agak besar kau. Tentu semakin pandai sekarang. Segeralah sampaikan maksud dari keingian rakyat Wajo yang kauwakili. Tak sabar aku mendengarnya.” Budak kecil itu beringsut mendekat ke arah Arung Matoa. “Maafkan, Baginda, sepekan yang lalu tokoh masyarakat, para kepala desa, serta anggota dewan kerajaan telah bersepakat di rumah Ettaku. Mereka memutuskan bahwa keinginan Arung Matoa dapatlah dituruti dan disetujui bila anak Tuan sanggup membawa kebaikan dan membawa kebesaran dan keagungan bagi Wajo. Apalah bedanya anak kandung atau pun bukan, bila anaknya yang ia pilih, tetapi tak membawa kebaikan bagi Wajo? Apalah bedanya bila bukan anak kandung, tetapi dapat membawa keagungan dan kejayaan bagi Wajo maka dialah anak sejati dari Baginda.” Beranjaklah Baginda dari kursinya setelah mendengar perkataan La Paturusi, termenunglah Arung Matoa mencoba mencerna perkataan budak kecil itu. Suasana berubah seluruh hadirin berharap cemas menunggu jawaban dari Baginda Arung Matoa.

Berdirilah baginda sambil tertawa terbahak-bahak, “Ha... ha...ha...ha....haaa. Sungguh wahai engkau rakyat Wajo, engkau telah memperdayaku. Dengarkanlah wahai rakyatku, aku Arung Matoa Wajo Puang Rimaggalatung menyatakan menyetujui keinginan kalian. Takkan kupaksakan

anakku menjadi raja kalian. Teruskanlah apa yang selama ini kalian yakini."

Berserulah serentak para hadirin tersebut, "*Kurusumange, kuru sumange, kuru sumanage,* hidup baginda Arung Matoa Wajo Puang Rimaggalatung." Gegap gempita dan gembira perasaan rakyat Wajo mendengar pernyataan rajanya yang bijaksana itu.

La Paturusi si budak kecil itu segera berlalu menemui orang tuanya setelah mengetahui harapan rakyat Wajo tercapai. Sejenak kemudian ketua dewan kerajaan menghadap Arung Matoa Wajo Puang Rimaggalatung dan berkata, "Demikianlan, wahai Baginda keinginan warga di kerajaan ini dan engkau pun telah paham. Engkau baginda telah banyak bekerja demi kebaikan negeri ini. Negeri yang dulu kecil engkau ubah menjadi besar berlipat-lipat. Padi menguning memenuhi negeri. Cukup sandang dan papan dan negeri ini menjadi aman karenamu."

Kembali ketua Dewan Kerajaan melanjutkan kata-katanya, "Ketahuilah baginda dengan restu seluruh rakyat dan warga Kerajaan Wajo kami membaiat engkau untuk membimbing kami kembali menuju kejayaan."

***

9
La Tadamparek Meninggal Dunia

Selama kurang lebih tiga puluh tahun memimpin Wajo, Puang Rimaggalatung telah menjadikan Wajo sebagai sebuah kerajaan yang berdaulat. Wajo menjadi kerajaan yang demokratis, kerajaan yang melindungi hak-hak rakyatnya.

Kehendak Tuhan tak ada yang dapat melawan, saat usianya sudah lanjut, Puang Rimaggalatung sering sakit-sakitan. Pada saat beliau sudah tidak mampu berdiri, ia memanggil keluarganya dan para pembesar istana. Dengan berbaring di tempat tidurnya ia menyampaikan petuah-petuahnya. Petuah-petuah ini lalu ditulis dalam *pappaseng*.

Setiap orang berdatangan mendengar petuah-petuah Arung Matoa. Suasana di Wajo menjadi sepi, rakyatnya berduka karena semakin hari kesehatan Arung Matoa semakin menurun. Mereka lebih memilih berdiam diri di rumah dan berdoa untuk kesembuhan La Tadamparek.

Hingga suatu hari di tahun 1528, pemimpin yang dibanggakan oleh rakyat Wajo, La Tadamparek Puang Rimaggalatung, meninggal dunia. Rakyat Wajo banjir air mata karena ditinggal pergi oleh seorang raja yang

telah memimpin, melindungi, dan mengayomi mereka. Wajo berkabung, orang-orang berdatangan memberi penghormatan terakhir kepada sang pemimpin.

Sepeninggal Arung Matoa IV, tidak ada bangsawan yang berani menggantikan beliau. Orang-orang merasa sulit memilih Arung Matoa yang dapat menyamai kepemimpinannya. Setiap orang yang terpilih menolak hingga akhirnya selama tiga tahun posisi Arung Matoa kosong.

Sebagai bentuk penghormatan dan kepercayaan rakyat kepada La Tadamparek Puang Rimaggalatung, abu sisa pembakaran jasad La Tadamparek, kemudian disimpan dalam *balubu* (sejenis kendi) dan diperlakukan sebagai Arung Matoa yang digunakan untuk memutuskan perkara. Apabila kerajaan akan menentukan yang benar, mereka akan melihat ke arah abu berhembus. Hal itu berlangsung selama Arung Matoa baru belum terpilih.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Andi Herlina
Telp kantor/ponsel: 085255907878
Pos-el : andiherlinass@gmail.com
Akun Facebook : Andi herlina
Alamat kantor : Jalan Sultan Alauddin KM.7 Talasalapang, Makassar
Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2006—2016: PNS (Tenaga Teknis) di Balai Bahasa Sulawesi Selatan
2. 2006—2016: Melakukan penelitian dan menulis jurnal di bidang kebahasaan dan kesastraan di Balai Bahasa Sulsel
3. 2006—2016: Melakukan siaran Pembinaan Bahasa Daerah Bugis di RRI Makassar

4. 2006—2016: Menulis naskah Pembinaan Bahasa Indonesia di Majalah Dunia Pendidikan

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Sastra Indonesia di Universitas Hasanuddin (Unhas) (1994—2000)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Eksistensi Kehambaan Manusia dalam Kumpulan Puisi"Sukma Laut" (2007)
2. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Silariang (2008)
3. Mantra Pengobatan dalam Masyarakat Bugis Sebuah Tinjauan Semiotik (2008)
4. Aspek Humanisme dalam Pappaseng (2009)
5. Integritas diri Seorang Pemimpin dalam Singgik Toraja (2010)
6. Mistisme Bah dalam Puisi "Bah di Meulaboh" (2011)
7. Substansi Mitos dalam Cerpen Latopajoko (2012)
8. Potret Buram Feminisme dalam Novel "Aku Lupa bahwa Aku Perempuan" (2013)
9. Membaca Mitos Meompalo Karellae bersama Levi-Strauss (2014)
10. Militansi dalam Pappasengna Puang Rimaggalatung (2015)

Informasi Lain:

Lahir di Ujung Pandang, 18 Desember 1976. Menikah dengan Syaifuddin dan dikaruniai dua anak yang bernama Yusuf Firdaus dan Malika Mutmainnah. Saat ini menetap di Makassar. Terlibat sebagai pengelola Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian: Linguistik, dokumentasi bahasa, penyuluhan, dan penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain:
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W.
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Judul Buku:
Seri Aku Senang (Zikrul*Kids*)
Seri Fabel Islami (Anak Kita)
Seri Kisah 25 Nabi (ZikrulBestari)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustratori oleh Pandu Dharma.